BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kontekstual

Musik sangat berpengaruh bagi sebagian manusia, karena musik bagi manusia merupakan hiburan menyenangkan yang sanggup memengaruhi jiwa manusia. Seperti halnya yang terjadi pada berbagai jenis tarian, pembentukan watak manusia, pengisi waktu yang bermanfaat, bahkan menjadi alat untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan rohani pada manusia (Sanjaya, 2013:185).

Musik merupakan salah satu cara dalam melakukan kegiatan komunikasi melalui suara (*audio*) yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda. Pencipta lagu menyampaikan isi pikirannya melalui teks atau lirik pada lagu agar audiens mampu menerima pesan didalamnya. Setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2001; 260). Sehingga kemudian lirik yang berbentuk teks tersebut merupakan hasil dari menifestasi kesadaran, pengetahuan, dan prasangka oleh pencipta lagu atas suatu peristiwa. Ketika sebuah lagu diperdengarkan, maka saat itulah proses komunikasi berlangsung. *Audiens* sebagai pendengar menerima pesan-pesan yang terdapat pada lirik lagu tersebut.

Dalam perkembangannya, lagu tidak hanya berupa pengombinasian nada dan kata-kata, namun juga diekspresikan dengan gerak tubuh yang dikemas dalam bentuk video. Dengan balutan video dalam seni bermusik maka akan menambah daya pikat bagi masyarakat. Selain itu adanya tarian atau penari sebagai visualisasi tambahan dapat meningkatkan performa musik tersebut.

Banyak sekali fungsi dan manfaat lagu di kehidupan masyarakat yang tanpa kita sadari mencakup berbagai hal. Seperti dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa musik memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi ekspresi emosional, penikmatan estetis, hiburan, komunikasi, representasi simbolik, respon sosial, pendidikan norma sosial, pelestari kebudayaan, dan pemersatu bangsa (Melina, 2012).

Sejak tahun 1998, negara Indonesia mengalami sebuah perubahan yang sangat penting dalam kancah perpolitikan nasional. Dengan bergulirnya reformasi, mampu membuka kran demokrasi di negara ini. Kebebasan untuk mengemukakan pendapat yang merupakan inti dari wacana demokrasi diekspresikan dalam berbagai bentuk, diantaranya kebebasan informasi (Rahmiati, 2011:70). Dengan demikian masyarakat Indonesia semakin banyak mengetahui wacana dengan dukungan arus informasi. Adanya keterlibatan masyarakat dalam berpendapat di bidang politik memberikan angin segar bagi demokrasi politik di Indonesia. Media massa mampu menangkap fenomena sosial, politik, dan fakta di masyarakat dan mengemasnya dalam bentuk berita, artikel, foto jurnalistik, maupun sindiran-sindiran dari tingkatan ringan hingga berat (Rahmiati, 2011:70).

Dalam bentuk karya seni, salah satunya yang mengangkat permasalahan sosial dan politik adalah seni bermusik. Musik diciptakan oleh manusia untuk manusia. Manusia membuat musik lewat kata-kata yang disusun menjadi lirik, kemudian ditambahkan dengan nada-nada supaya terdengar indah dan enak didengar sehingga dapat disajikan kepada masyarakat (Melina, 2012).

Musik mampu menyuarakan berbagai fenomena, isu, serta topik-topik yang memiliki pengaruh dan melekat dengan kehidupan bermasyarakat. Musik yang lahir berdasarkan proses pengalaman dan pembelajaran atas suatu fenomena biasanya mampu menggambarkan secara khusus tentang fenomena yang telah terjadi.

Hubungan atau kaitan lagu dengan aspek sosial dan politik dapat dilihat pada konten atau isi dari pada lirik lagu tersebut. Pesan yang terkandung dalam suatu lagu umumnya dapat langsung diterima dan dicerna oleh akal pikir manusia ketika lagu tersebut didengarkan. Namun pada sebagian orang ada yang tidak begitu memahami bagaimana makna pesan yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh pencipta lagu. Dengan demikianlah dibutuhkan adanya penelitian mengenai analisis teks atau lirik lagu dengan berdasarkan pada bidang akademik yang ditopang oleh teori, penelitian ilmiah sebelumnya, dan penunjang lainnya. Meskipun tidak semua lagu bermuatan aspek sosial dan politik, namun ada beberapa pencipta lagu yang memasukkan unsur sosial dan politik dalam lagu mereka.

Pesan yang berkaitan dengan aspek sosial dan politik dalam sebuah lagu umumnya berupa permasalahan-permasalahan yang menimpa masyarakat kecil. Misalnya saja berupa masalah kemiskinan dan kelaparan yang terjadi pada masyarakat dengan status sosial yang rendah. Kepedulian dan tanggung jawab pemerintah dalam mensejahterakan rakyatnya. Diskriminasi oleh penguasa terhadap rakyat biasa. Kemudian, fenomena yang tak kunjung tuntas yakni masih adanya kasus korupsi yang terjadi disaat banyak rakyat yang belum mendapatkan kesejahteraan khususnya di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Kajian aspek sosial dan politik dalam kehidupan bermasyarakat seperti hubungan sesama antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok, juga meliputi hubungan pemerintah dengan rakyatnya. Aspek sosial biasanya menekankan pada pola hubungan di dalam kehidupan bermasyarakat seperti masalah adat istiadat, nilai dan norma, sikap, dan lain-lain. Sedangkan aspek politik adalah mengenai para penguasa yang memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap sebagian atau seluruh masyarakat.

Musik merupakan hasil karya cipta yang dapat diolah dan diciptakan oleh siapapun. Kebebasan dalam bermusik justru memberi pengaruh yang cukup besar pada perkembangan dunia musik yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi semata. Karya-karya dalam seni bermusik juga dapat dipergunakan untuk menyuarakan gagasan mengenai fenomena sosial dan politik yang dianggap berpengaruh bagi masyarakat. Salah satu bentuk permasalahan sosial dan politik

yang terus menggerogoti dan menimpa Indonesia tidak lain adalah masih adanya budaya korupsi.

Lagu mampu merefleksikan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, dan sosial. (Eriyanto, 2001;49) Maksudnya disini adalah musik merupakan hasil olah pikir manusia yang dituangkan dalam kata-kata yang dipilih. Pemilihan kata tersebut tentu didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang telah didapat oleh pencipta musik tersebut. Apa yang terjadi disekitarnya dan lingkungan hidup seperti apa yang melingkupinya menjadi salah satu latar belakang dan faktor terbentuknya lagu tersebut.

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu (http://id.wikipedia.org/wiki/Lagu). Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam beramai-ramai (koir). Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama.

Lagu yang terbentuk dari hubungan antar unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampai pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah besar melalui media massa

(http://daemoo.blogspot.com/2012/01/pengertian-lirik-lagu.html). Hal tersebut dapat kita ketahui misalkan ketika sebuah acara pada stasiun radio memutar lagu bagi audiensnya. Ataupun ketika sebuah konser musik yang disiarkan secara langsung melalui salah satu stasiun televisi. Selain bersifat hiburan, dengan atau tanpa disadari sebenarnya penyanyi tersebut sedang menyampaikan pesan kepada masyarakat yang mendengar atau menyaksikan.

Pencipta lagu berperan sebagai seorang komunikator, sedangkan pendengarnya sebagai audiens atau komunikan. Pesan yang disampaikan berupa teks atau lirik lagu yang dihiasi dengan nada-nada. Teks tidak mempunyai makna tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Karena bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. Bahasa menyediakan alat bagaimana realitas itu harus dipahami oleh khalayak (Eriyanto, 2001: 134).

Lirik yang terdapat dalam suatu lagu mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya. Lirik lagu merupakan perwujudan tentang apa yang telah dilihat, didengar, dan dirasakan oleh si pencipta lagu, kemudian dijelaskan dalam bahasa dan kata-kata. Proses penentuan dan pemilihan kata dipengaruhi oleh pola pikir dan pengalaman yang terlewati. Untuk mengekspresikan pengalaman yang dimilikinya, pencipta lagu biasanya melakukan pengolahan kata dalam liriknya agar memiliki kesan menarik serta menjadi karakteristik tersendiri. Pemilihan dan pemakaian kata yang tepat dalam

lirik lagu mampu menjadi daya pikat perhatian. Pemilihan dan pemakaian kata di dalam lirik lagu harus memperhatikan norma, hal ini dimaksudkan untuk menjaga sopan santun.

Lirik lagu dapat memengaruhi emosional khalayak, seseorang bisa menangis dikarenakan liriknya menyentuh perasaannya. Sebuah lirik lagu juga dapat membuat khalayak tertawa karena liriknya yang dapat menghibur. Sebagai media penyampaian pesan, sudah seharusnya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut bersifat komunikatif dan berisi pesan yang positif. Namun faktanya, dalam industri musik Indonesia justru tidak terlalu memperhatikan faktor penggunaan bahasa dalam menciptakan lagu.

Hal tersebut terbukti dengan banyaknya lagu-lagu seputar percintaan dan bahkan banyak juga yang bermuatan vulgar. Misalnya seperti lagu Hamil Duluan, Cinta Satu Malam, Satu Jam Saja, dan Jablay (Jarang Dibelai) dan masih banyak yang lainnya. Dengan tema yang selalu sama tentunya fungsi lirik lagu sebagai suatu sarana untuk menyampaikan pesan yang positif kepada masyarakat menjadi pudar. Lirik dalam lagu seharusnya bisa membicarakan banyak hal, bukan hanya seputar cinta, namun juga permasalahan sosial, politik, ekonomi, hukum, agama, lingkungan, dan sebagainya.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair

atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. (http://daemoo.blogspot.com/2012/01/pengertian-lirik-lagu.html).

Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya. Sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Menurut penulis, lirik lagu merupakan pesan komunikasi yang berupa tulisan (kata dan kalimat) yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat menciptakan makna-makna yang beragam. Lirik lagu dikemas semenarik mungkin untuk memikat dan menarik perhatian masyarakat agar mau mendengarkannya. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa (Sanjaya, 2013: 187).

Melalui media lagu, beragam bentuk gagasan dapat disampaikan dan diperdengarkan kepada masyarakat. Namun gagasan tersebut harus mengarah pada keutuhan persatuan dan kesatuan antar sesama bukan malah sebaliknya. Pesan persuasi yang coba disampaikan dalam lirik lagu *speech composing* ini

mengedepankan perubahan negara Indonesia ke arah yang lebih baik lagi. Kemajuan suatu bangsa dan negara tidak hanya ditopang oleh pemerintahan saja melainkan masyarakat atau penduduk yang tinggal dalam negara tersebut.

Selain iklan, sebuah lagu juga mampu menjadi media untuk memersuasi seseorang bahkan khalayak. Pesan yang bersifat persuasi memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Oleh karena itu pesan persuasi yang hendak dibuat tersebut harus memiliki sebuah proposisi. Proposisi disini maksudnya adalah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampaikannya, artinya setiap pesan yang dibuat diinginkan adanya perubahan (Cangara, 2002:123).

Dalam berkomunikasi, penyusunan pesan persuasi dapat dilakukan dengan beberapa cara guna meningkatkan efektifitas dari pesan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Hafied Cangara (2002: 123-125) di dalam bukunya, setidaknya terdapat lima cara yang dapat digunakan dalam penyusunan pesan persuasi yang menggunakan teknik persuasi, diantaranya ialah :

a. *Fear appeal*

   Fear appeal ialah metode penyusunan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak. Sebenarnya khalayak kurang senang menerima pesan yang disertai dengan ancaman, sebab mereka tidak memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan mengemukakan pendapat.

b. *Emotional appeal*

Emotional appeal ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emotional khalayak, misalnya dengan mengungkapkan masalah suku, agama, kesenjangan ekonomi, diskriminasi, dan sebagainya. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan Hartmann ditemukan bahwa penyusunan pesan yang membakar emosional sangat berpengaruh dalam pemungutan suara pemilihan Presiden di Amerika Serikat.

c. *Reward appeal*

Reward appeal adalah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan cara menawarkan janji-janji kepada khalayak. Di Indonesia metode penyampai pesan pembangunan dengan janji-janji telah banyak dilakukan dengan berhasil. Misalnya naik haji bagi petani yang sukses mencapai target produksi.

d. *Motivational appeal*

Motivational appeal yakni teknik penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu. Misalnya menumbuhkan rasa nasionalisme atau gerakan memakai produk dalam negeri.

e. *Humorious appeal*

Humorious appeal adalah teknik penyusunan pesan yang disertai dengan humor, sehingga dalam penerimaan pesan khalayak tidak merasa jenuh. Pesan yang disertai humor mudah diterima, enak dan menyegarkan. Hanya saja

dalam pesan yang disertai humor diusahakan jangan sampai terjadi humor yang lebih dominan daripada materi yang ingin disampaikan.

Berkaitan dengan lagu, pesan persuasi yang hendak disampaikan dapat dilakukan dengan beberapa cara di atas. Penggunaan teknik penyusunan pesan persuasi tersebut juga perlu memperhatikan pada situasi dan kondisi pada saat pesan itu ingin disampaikan. Pemilihan dan penggunaan yang tepat dapat menyukseskan pesan yang disampaikan. Seperti dalam lagu-lagu *speech composing* Eka Gustiwana, banyak dari hasil karya *speech composing*-nya tersebut yang memiliki sifat humor dalam cara penyampaiannya. Meskipun tidak secara keseluruhan lagunya memiliki pesan persuasi, namun cara dan teknik pembuatan lagu miliknya mampu memersuasi khalayak untuk menyaksikannya. Dengan demikian secara langsung akan membuat khalayak diterpa oleh pesan yang disisipkan oleh Eka melalui lirik di dalam lagu tersebut.

Menurut Joseph A. Devito (1997) fungsi persuasi dianggap sebagai fungsi yang paling penting dari komunikasi massa. Persuasi bisa datang dari berbagai macam bentuk seperti mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; mengubah sikap; menggerakan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu (Nurrudin, 2011;72).

Selain mampu memersuasi, sebuah komunikasi juga mampu menjadi propaganda yang sengaja dilakukan oleh komunikannya. Propaganda yang terdapat dalam benak seseorang umumnya merupakan bentuk propaganda yang sifatnya negatif,

cenderung mengarah pada bentuk perselisihan dan perpecahan diantara sesama. Namun perlu diingat, disamping adanya propaganda yang bersifat negatif, ada pula propaganda yang sifatnya positif. Propaganda berasal dari bahasa Latin modern yakni *propagare* yang berarti mengembangkan atau memekarkan. Yang kemudian memiliki pengertian sebagai rangkaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sekelompok orang. Propaganda tidak menyampaikan informasi secara obyektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk memengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya. (http://id.wikipedia.org/wiki/Propaganda)

Propaganda adalah sebuah upaya disengaja untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan memengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai yang dikehendaki pelaku propaganda. Sebagai komunikasi satu ke banyak orang (*one-to-many*), propaganda memisahkan komunikator dari komunikannya. Namun menurut Ellul, komunikator dalam propaganda sebenarnya merupakan wakil dari organisasi yang berusaha melakukan pengontrolan terhadap masyarakat komunikannya. Sehingga dapat disimpulkan, komunikator dalam propaganda adalah seorang yang ahli dalam teknik penguasaan atau kontrol sosial. Dengan berbagai macam teknis, setiap penguasa negara atau yang bercita-cita menjadi penguasa negara harus mempergunakan propaganda sebagai suatu mekanisme alat kontrol sosial. (http://id.wikipedia.org/wiki/Propaganda)

Adapun teknik-teknik propaganda yang dilakukan, diantaranya adalah :

1. Name Calling

   Propagandis menyentuh simbol-simbol emosional keadaan seseorang atau sebuah negara. Targetnya diharapkan merespon sesuai yang dikendaki propagandis tanpa perlu memeriksa lagi atau mencari bukti-bukti. Dengan demikian propagandis melancarkan semacam stereotip kepada sasarannya.

2. Glittering Generality

   Ini mirip dengan teknik sebelumnya namun digunakan untuk melukiskan sebuah gagasan atau kebijakan bukannya individu. Istilah dunia bebas adalah generalitas favorit propagandis Barat. Sedangkan solidaritas sosialis dipakai dunia komunis untuk menggambarkan hubungan kompleks diantara negara dan partai komunias.

3. Transfer

   Propagandis berusaha mengidentifikasikan sebuah gagasan pribadi, negara atau kebijakan dengan hal lain untuk membuat sasaran propaganda setuju atau tidak setuju. Salah satu caranya adalah membangkitkan kebencian sikap rakyat beragama terhadap komunis yang menyamakan dengan ateisme. Komunis biasanya menyamakan kapitalis dengan dekadensi dan anti semit dengan harapan menciptakan dukungan publik karena menyamakan yahudi dengan komunis.

4. Plain Folks

   Propagandis sadar bahwa masalah mereka terhambat jika mereka tampak di mata audiensnya sebagai orang asing. Oleh sebab itu mereka berusaha

mengidentifikasikan sedekat mungkin dengan nilai dan gaya hidup sasaran propaganda dengan menggunakan slang, aksen dan idiom lokal.

5. Testimonial

   Disini propagandis menggunakan pribadi atau lembaga yang dapat dipercaya untuk mendukung atau mengkritik sebuah gagasan atau kesatuan politik. Variasi dari propaganda ini adalah mengaitkan dengan yang memiliki wibawa dimana sasaran propaganda akan memercayai sesuatu karena sesuatu yang memiliki otoritas mengatakan hal itu.

6. Selection

   Hampir semua propagandis bahkan ketika menggunakan teknik lain seperti diulas sebelumnya tergantung pada seleksi fakta, meskipun jarang sangat spesifik dalam isi faktanya. Ketika presentasi rinci diberikan, propagandis hanya menggunakan fakta-fakta yang tersedia untuk membuktikan sasaran yang telah ditentukannya.

7. Bandwagon

   Teknik ini memainkan perasaan audiens untuk sesuai dengan massa. Teknik ini mirip testimonial namun masalah yang jadi cara untuk menarik perhatian. Misalnya propagandis komunis sering menggunakan ungkapan “seluruh dunia tahu bahwa...” atau “semua rakyat yang cinta damai mengakui bahwa...”. Teknik ini menempatkan sasaran sebagai minoritas sehingga bila mereka menolak harus bergabung dengan mayoritas. Atau jika sasarannya simpati maka akan menguatkan sikap mereka dengan mendemonstrasikan bahwa mereka sudah ada dipihak yang benar beserta orang lainnya.

8. Frustration Scapegoat

   Salah satu cara mudah untuk menciptakan kebencian atau menyalurkan frustasi adalah menciptakan kambing hitam. Rezim-rezim revolusioner yang berhadapan dengan ketidakpastian ekonomi dan sosial internal serta frustasi rakyat sering menciptakan hantu internal atau eksternal untuk menyalurkan penderitaan rakyat.

9. Fear

   Kesadaran dapat bangkit dan sikap berubah manakala audiens dibuat sadar akan hambatan atau ancaman terdekat terhadap hidup dan kesejahteraan mereka. Pada masa krisis internasional, pemerintah aktif dalam memobilisasi rakyatnya mengekspresikan solidaritas ketika mereka berhadapan dengan musuhnya. Ancaman nuklir digunakan untuk mendorong pengawasan dan perlucutan persenjataan. Sedangkan kekhawatirkan kerusakan ekologi membangkitkan kesadaran akan isu-isu lingkungan.

2.2 Landasan Teori

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika sendiri berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien,* yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan. (Mulyono, 2013;15) Istilah ini memiliki asosiasi estimologis dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani, yang mempunyai tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Hermes diasosiasikan dengan fungsi menstransmusi apa di balik pemahaman manusia ke

dalam suatu bentuk dimana tingkat intelejensia manusia dapat menangkap hal tersebut. Nampak, bahwa dari asosiasi estimologis ini tugas hermeneutika adalah membuat pesan supaya dapat dipahami secara baik oleh audiens. (Mulyono, 2013;36).

Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh para kalangan agamawan. Melihat hermeneutika dapat menyuguhkan makna dalam teks klasik, maka abad ke-17 kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutis untuk membongkar makna teks Injil. Ketika menemukan kesulitan dalam memahami bahasa dan pesan kitab suci itu, mereka berkesimpulan bahwa kesulitan itu akan membantu pemecahannya oleh hermeneutik. Karena itu dalam posisi ini hermeneutik dianggap sebagai metode untuk memehami teks kitab suci. Fakta ini di nisbatkan sebagai langkah awal dalam pertumbuhan hermeneutika adalah gerakan interpretasi atau eksegesis diawal perkembangannya. (Sibawaihi dalam Bashori, 2013:2)

Memasuki abad ke 20, kajian hermeneutika semakin berkembang. Schleiermacher, filusuf yang digelari Bapak hermeneutik modern, memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci. Ia melihat bahwa sebagai metode interpretasi, hermeneutika sangat besar artinya bagi keilmuan dan bisa diadopsi oleh semua kalangan hingga akhir abad ke 20. (Bashori, 2013:3)

Semula hermeneutika berkembang di kalangan gereja dan dikenal sebagai gerakan eksegegis dan kemudian berkembang menjadi filsafat penafsiran. Sebagai sebuah

metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran yakni teks, konteks dan kontekstualisasi. Setidaknya terdapat tiga pemahaman mengenai hermeneutika yakni :

1. Sebagai teknik praksis pemahaman atau penafsiran, dekat dengan *eksegegis*, yakni kegiatan memberi pemahaman tentang sesuatu atau kegiatan untuk mengungkapkan makna tentang sesuatu agar dapat dipahami.
2. Sebagai sebuah metode penafsiran, tentang *the conditions of possibility* sebuah penafsiran. Hal-hal apa yang dibutuhkan atau langkah-langkah bagaimana harus dilakukan untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap teks.
3. Sebagai penafsiran filsafat. Dalam pemahaman ini hermeneutika menyoroti secara kritis bagaimana bekerjanya pola pemahaman manusia dan bagaimana hasil pemahaman manusia tersebut diajukan, dibenarkan dan bahkan disanggah. (Raharjo dalam Bashori, 2013:5)

Hermeneutika dapat dipilih dalam tiga kategori yakni sebagai filsafat, sebagai kritik, dan sebagai teori. Pertama Hermeneutika Teoritis yaitu bentuk hermeneutika yang menitikberatkan kajianya pada problem pemahaman yakni bagaimana memahami dengan benar. Sedang makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika ini adalah makna yang dikehendaki teks. Oleh karena itu tujuannya memahami secara obyektif maksud penggagas, makna hermeneutika model ini dianggap juga hermeneutika romantic yang bertujuan

untuk merekonstruksi makna. Kedua hermeneutika filsafat, hermeneutika tumbuh sebagai aliran pemikiran yang menempati lahan-lahan strategis dalam diskursus filsafat. Problem utamanya adalah bagaimana tindakan memahami itu sendiri. Hermeneutika ini di gagas oleh Gadamer, menurut Gadamer hermeneutika berbicara tentang watak interpretasi, bukan teori interpretasi.

Ketiga hermeneutika kritik, hermeneutika memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstralinguistik sebagai faktor penentu konteks pikiran dan aksi. Pemikiran ini diprakarsai oleh Habermas. Sebagai teori, hermeneutika berfokus pada problem teori interpretasi, bagaimana menghasilkan interpretasi dan standarisasinya. Asumsinya adalah bahwa sebagai pembaca, orang tidak punya akses pada pembuat teks karena perbedaan ruang dan waktu, sehingga diperlukan hermeneutika. (Kurdi dalam Bashori, 2013:12)

Sebagai sebuah ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara ilmiah dalam mencari makna, rasional dan dapat diuji. Sebagai sebuah seni, ia harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah tentang suatu penafsiran (Mulyono, 2013;17).

Berbahasa selalu melibatkan penafsiran kehendak batin, maka tidaklah semua yang kita ucapkan senantiasa berhasil mempresentasikan seluruh isi hati, pikiran, dan benak kita. Melihat kompleksitas kaitan antara pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan, maka disadari atau tidak, setiap saat orang selalu berada dalam dunia penafsiran. Maka dengan demikian studi mengenai hermeneutika kemudian

muncul sebagai cara baru untuk bergaul dengan bahasa. Jika pengalaman manusia yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tampak asing bagi audiens, maka perlu untuk ditafsirkan secara benar. Disinilah hermeneutika memiliki peran yang sangat besar (Mulyono, 2013;19). Dalam hal ini yang akan dicoba untuk ditafsirkan dan diungkapkan adalah lirik dari beberapa lagu *speech composing* karya Eka Gustiwana.

Dilihat dari perkembangan hermeneutika, maka ia memiliki pengertian dasar sebagai ilmu tentang interpretasi atau lebih spesifik, prinsip-prinsip tentang interpretasi teks. Sebagai ilmu interpretasi, hermeneutika merupakan proses yang bersifat *triadik*, yaitu tanda, pesan, dan teks; perantara atau penafsir; dan penyampaian kepada audiens. (Mulyono, 2013;19). Dengan begitu, interpretasi bisa jadi merupakan aktivitas berpikir manusia yang sangat mendasar; tentu saja, mewujudkannya sendiri bisa dikatakan menjadi sebuah proses yang konstan dari interpretasi (Palmer, 2005;9).

Hermeneutika, ketika didefinisikan sebagai studi pemahaman karya-karya manusia, mentransendensikan bentuk-bentuk interpretasi linguistik. Prinsip-prinsip itu sendiri teraplikasi tidak hanya pada karya yang ditulis tetapi juga karya seni (Palmer, 2005;11). Salah satu hasil karya seni yang dapat dikaji dengan pendekatan hermeneutika adalah lagu. Karena dalam lagu tersebut terdapat rangkaian lirik yang berupa teks. Teks tersebut yang kemudian akan ditafsirkan.

Ada banyak tokoh dalam hermeneutika, misalnya F.D.E Schleiermarcher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, dan Paul Ricoeur. (Saidi, 2008:376) Pada penelitian ini penulis menggunakan teori hermeneutika milik Paul Ricoeur. Alasan penulis menggunakan teori hermeneutika milik Paul Ricoeur karena menurutnya makna tidak hanya diambil berdasarkan pandangan hidup pengarang, tetapi juga menurut pengertian pandangan hidup pembacanya. Dengan demikian jelaslah bahwa untuk menafsirkan atau menginterpretasikan lirik lagu *speech compoaing* karya Eka Gustiwana peneliti dapat mencari makna yang tersembunyi dengan menggabungkan kedua pandangan tersebut. Kekuatan pandangan peneliti sebagai pembaca teks dikombinasikan dengan pandangan di pencipta lagu memungkinkan untuk menemukan makna terpendam dalam teks lirik lagu tersebut.

Dalam bukunya, *Hermeneutics and The Human Sciences* (1981: 43) Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai berikut :

”hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text”. Yang artinya ialah “hermeneutika adalah teori yang berusaha memahami dalam kaitannya untuk menginterpretasikan teks”.

Hermeneutika akan mengambil peran mengupas tentang makna tersembunyi dalam teks pada lagu, karena setiap interpretasi adalah usaha untuk memahami makna-makna yang masih tersembunyi dalam teks lagu tersebut. Di sisi inilah hermeneutika berperan penting untuk menafsirkan makna dan pesan yang tersembunyi dalam lagu *speech composing* menurut pandangan peneliti.

Kerangka Pikir

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan masyarakat yang makin kompleks dan global, makin sulitnya dipisahkan antara kehidupan modern dan telekomunikasi dan media massa. Teknologi komunikasi yang berbasis internet mampu menjangkau khalayak secara luas bahkan hingga ke kancah internasional.

Salah satu media berbasis internet yang mampu menggabungkan fungsi audio dan visual ialah YouTube. YouTube merupakan situs mesin pencari yang terkoneksi melalui internet. Di sana masyarakat dapat meng*upload* dan men*download* video, berita, lagu, film, dan lain-lain. Melalui media tersebut seorang *composer* muda bernama Eka Gustiwana meng*upload* karya seni dalam bermusik yang ia sebut sebagai *speech composing.* Melalui *speech composing*-nya tersebut ia mencoba menyisipkan pesan-pesan tertentu kepada khalayak. Lagu yang ia ciptakan memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan lagu-lagu yang banyak beredar. Keunikan tersebut dikarenakan lagu tersebut merupakan gabungan dari ucapan berbagai tokoh yang kemudian diimbuhi dengan nada dan diatur sedemikian rupa sehingga seolah-olah mereka sedang bernyanyi.

Berawal dari hal tersebut penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai lagu tersebut. Yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini ialah teks atau lirik dalam lagu tersebut. Penulis ingin mengungkap dan menjelaskan bagaimana pesan persuasi dan propaganda yang terdapat dalam lirik

pada lagu tersebut. Sehingga nantinya musik dapat menjadi media persuasi dan propaganda.

Lirik merupakan teks tertulis yang kemudian dinyanyikan dengan diiringi dengan nada-nada. Teks tidak mempunyai makna tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2001;260). Untuk menjelaskan makna dalam lirik lagu tersebut maka penulis memilih menggunakan analisis tekstual guna memudahkan penelitian serta melakukan pendekatan dengan teori hermeneutika.
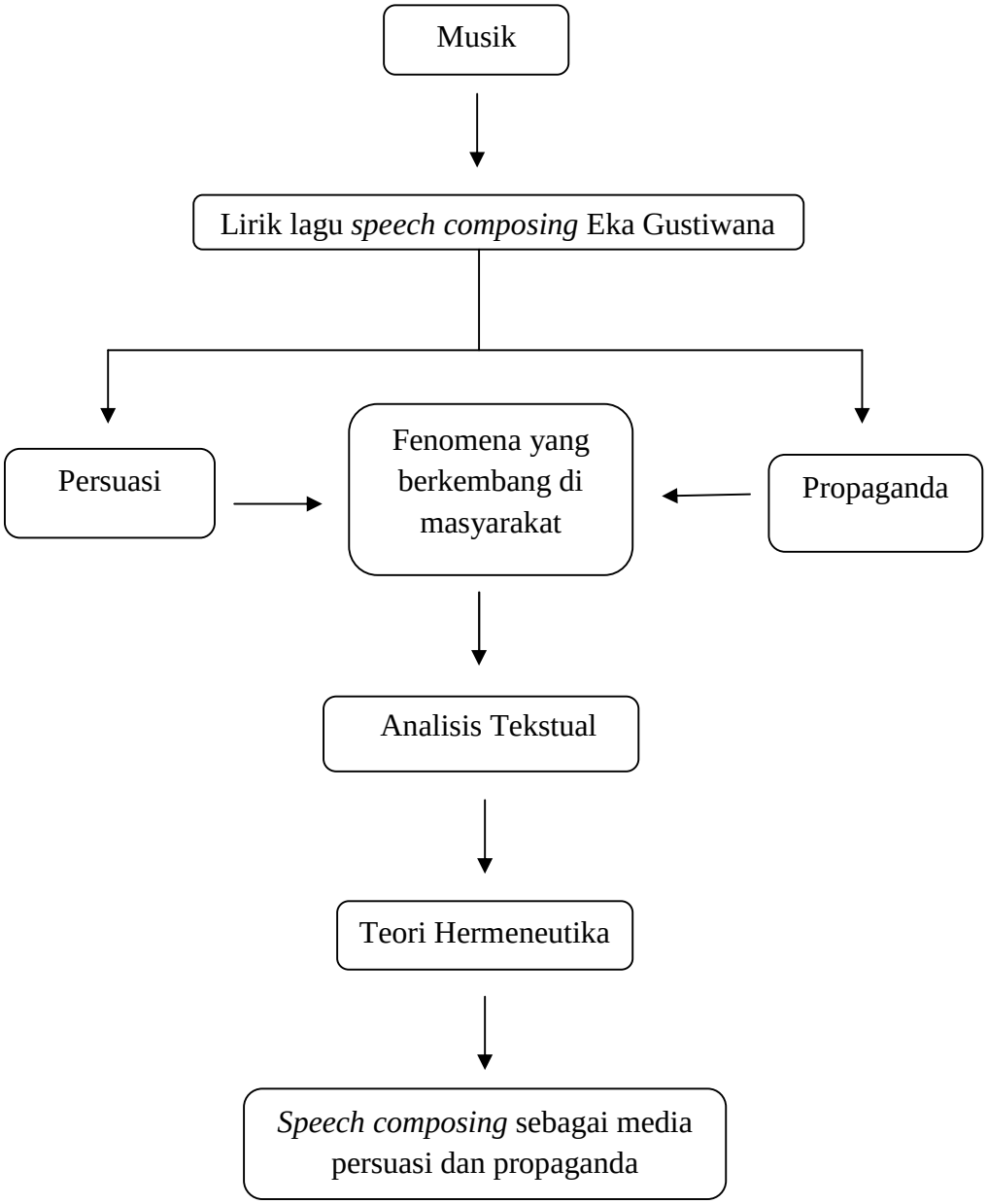
Bagan kerangka pikir :